BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu aspek yang wajib dikuasai oleh setiap individu karena menjadi fondasi utama untuk memperoleh dan mengembangkan informasi. Membaca merupakan keterampilan dasar bagi individu untuk mengerti dan mengembangkan pengetahuan lebih lanjut. Keterampilan berbahasa ini sangat unik dan berperan penting bagi pengembangan pengetahuan dan alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Menurut Tarigan (1985) membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat membuka wawasan, mengembangkan pola pikir, dan meningkatkan kemampuan yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Maharani et al., 2023) .

Dalam konteks pembelajaran modern, kemampuan membaca menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasi setiap peserta didik hal ini berkaitan dengan tuntutan abad ke-21, yaitu kemapuan berpikir analitis, kritis, dan reflektif. Kemampuan membaca berkembang melaui tahapan yang berkesinambungan sejak usia dini. Pada fase usia dini pendidikan menjadi bagian terpenting dalam membentuk kemampuan literasi awal karena merupakan masa perkembangan yang optimal bagi otak, memori, bahasa dan kepribadian. *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau *"early childhood"* merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengenal simbol, bahasa, bunyi huruf, dan hubungan antara huruf dengan makna.

Menurut Bromley, perkembangan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yaitu: (1) fantasi (*magicalstrage*), (2)

pembentukan konsep diri (*self conceptstrange*), (3) membaca gemar (*brigging reading strange*), (4) pegenalan bacaan (*sake-off reader strange*), (5) membaca lancar (*independent reader strange*) (Jeti & Manan, 2022). Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca berlangsung secara bertahap mulai dari pengenalan simbol hingga membaca secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca idealnya dimulai sejak anak memasuki pendidikan Taman Kanak-Kanak dengan fokus pada pengenalan bunyi vocal , konsonan.

Meskipun keterampilan membaca sudah dikenalkan sejak pendidikan dasar, berbagai hasil penilaian menunjukan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah (Martin & Mullis,2019, dalam Jeti & Manan, 2022). Rendahnya budaya dalam membaca dan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan juga mempengaruhi perkembangan literasi anak (Mu,alimah, dkk., 2024 dalam Ria Efkelin dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan membaca tidak selalu berkembang secara optimal seiring dengan peningkatan jenjang Pendidikan.

Dalam permasalahan tersebut, penulis menemukan adanya kasus pada jenjang Sekolah Menegah Atas yang mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Kadugede, terdapat salah satu siswa yang berjenis kelamin laki-laki, berusia 17 tahun dan saat ini berada di kelas X. Dari total 42 siswa dikelasnya, (RK) menunjukkan hambatan signifikan dalam kemampuan membaca meskipun secara usia dan jenjang pendidikan seharusnya (RK) telah memiliki kemampuan literasi yang memadai. Berdasarkan hasil pengamatan awal, (RK) menunjukkan kesulitan dalam proses *decoding*, khususnya dalam menghubungkan huruf dengan bunyi yang sesuai dan menggabungkan fonem menjadi kata. Meskipun demikian, (RK) mampu mengenali huruf A sampai Z, menuliskan huruf yang disebutkan, dan menuliskan rangkaian huruf menjadi kata, tetapi tidak mampu membaca kembali kata yang dituliskannya. Namun, di sisi lain (RK) masih mampu membaca dan

menuliskan namanya sendiri dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa (RK) tidak sepenuhnya kehilangan kemampuan dasar membaca, melainkan memiliki hambatan pada proses pengolahan fonologis dalam membaca.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kadugede untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan kondisi dan perkembangan kemampuan membaca siswa tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru menguatkan temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa (RK) memang belum mampu membaca dengan baik, ia juga dikenal sebagai siswa yang sangat pendiam dan jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya. Beliau juga menjelaskan bahwa pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut dengan upaya pendampingan melalui teman sekelasnya untuk membantu siswa tersebut dalam membaca dan juga selama proses pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak menekan, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap, namun kemampuan membaca (RK) belum menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Kesulitan membaca pada jenjang SMA tidak dapat diabaikan begitu saja karena dapat berdampak buruk pada pemahaman materi, motivasi belajar, dan keberhasilan dalam akademik. Ketidakmampuan dalam memahami teks dapat menghambat siswa dalam proses pembelajaran dan dapat menimbulkan tertinggalnya kompetensi dasar yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikan ataupun memasuki dunia kerja. Dalam konteks pendidikan modern yang menuntut kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi informasi, hambatan membaca pada jenjang SMA merupakan permasalahan yang perlu adanya penanganan sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya langkah penelitian yang sistematis untuk penanganan permasalahan yang dialami oleh (RK)

yang mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu dikaji secara ilmiah sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai faktor yang melatarbelakanginnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menelusuri bagaimana kemampuannya ketika membaca, faktor yang menjadi penyebab kesulitan (RK) dalam membaca. Selanjutnya, penelitian menerapkan Metode Analisis Glass sebagai upaya penanganan terhadap permasalahan yang ditemukan.

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dan kata. Metode ini menekankan keterampilan memecahkan struktur kata menjadi bagian-bagian kecil (suku kata), mengenali fonem, serta memahami makna secara bertahap. Dengan Metode Analisis Glass, anak dibantu untuk mengenali kelompok-kelompok huruf sambil melihat keseluruhan kata. Metode ini menekankan Latihan *auditory* dan *visual* yang terfokus pada kata yang sedang dipelajari. Pada dasarnnya, kelompok huruf dapat dituliskan pada kartu berukuran 3 x 15 cm, pada setiap kartu, guru menuliskan kata-kata yang menjadi bagian dari pembendaharaan kata, kelompok kata ini terdiri dari dua huruf atau lebih yang membentuk satu kata utuh dan melambangkan bunyi yang relatif tetap. Pendekatan ini dinilai dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf, mengenali suku kata dan memahami kata secara utuh. Penerapan metode seperti ini dinilai relevan untuk siswa tingkat SMA yang masih menghadapi hambatan dalam membaca karena dapat memberikan pengalaman belajar yang sistematis dan terarah.

Penelitian ini menguji Penggunaan Metode Analisis Glass pada siswa SMA sebagai upaya terhadap kesulitan membaca. Kebaharuan penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian yang menerapkan Metode Analisis Glass pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas yang mengalami hambatan dalam membaca. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada penerapan Metode Analisis Glass untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar. Namun penelitian ini mengkaji terhadap peserta didik jenjang Sekolah Menengah

Atas yang masih mengalami hambatan dalam membaca. Padahal, karakteristik kesulitan membaca pada remaja berkaitan dengan tuntutan akademik dalam pemahaman teks yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian khusus untuk mengkaji penerapan Metode Analsisi Glass pada siswa Sekolah Menengah Atas sebagai upaya yang sesuai dengan kebutuhan perkembanagan literasi pada jenjang Pendidikan menengah.

Dalam hal ini penelitian pertama yang oleh Muftiyah, Odien Rosidin dan Sundawati (2025) dalam jurnal yang berjudul "Performansi Otografi Anak Penyandang Disleksia Berusia 12 Tahun di Katangtengah-Cilegon" menujukan bahwa penerapan Metode Analaisis Glass dapat membantu proses belajar pada anak disleksia dalam meningkatkan kemampuan menulisnya sehingga dengan menggunakan Metode Analisis Glass tersebut tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan membacanya saja tetapi dapat meningkatkan pula kemampuan menulisnya sehingga hal ini memperkuat pemahaman bahwa metode ini sangat efektik untuk digunakan (Muftiyah, 2025).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Erma Rebeka Diananingsih (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Metode Analisis Glass untuk Menambahkan Kosakata pada Siswa Kelas II di SDN 2 Blunyuhan" menunjukkan bahwa setelah dilakukannya penerapan Metode analisis glass, siswa tersebut mengalami perubahan yaitu sudah bisa mengenali huruf abjad yang dulunya belum bisa ia kenali, sudah bisa membaca walaupun masih dengan tahap dieja, sudah yakin dengan kata yang ia baca, dan sudah sedikit tau tentang makna kata yang dibacanya sehingga hal ini memperkuat pemahaman bahwa metode ini sangat efektik untuk digunakan.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Komarudin dan Rahma Widayana dalam jurnal yang berjudul "Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar" menunjukkan penggunaan

Metode Analisis Glass memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi anak yang berkesulitan membaca (Komarudin & Widyana, 2016). Hal ini diketahui dari kemampuan membaca siswa yang mengalami peningkatan dalam berkurangnya kesalahan ketika membaca kata.

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Rizka Hidayatul Husna dan Elfia Sukma dalam jurnal yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Analisis Glass Peseta Didik Kelas II SDN 02 Timpeh Kabupaten Dharmasraya" (Husna dkk., 2024), menunjukan bahwa Metode Analisis Glass berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik . Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya hasil belajar peserta didik dari siklus I ke Siklus II.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil kemampuan membaca siswa (RK) kelas X yang berkesulitan membaca?
2. Faktor apakah yang menyebabkan siswa (RK) kelas X berkesulitan membaca?
3. Bagaimana rancangan pembelajaran membaca menggunakan Metode Analisis Glass pada siswa (RK) kelas X yang berkesulitan membaca?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan Metode Analisis Glass pada siswa (RK) kelas X yang berkesulitan membaca?
5. Bagaimana hasil penggunaan Metode Analisis Glass untuk mengatasi berkesulitan membaca pada siswa (RK) kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengdeskripsikan kasus anak kelas X yang masih berkesulitan dalam membaca melalui Metode Analisis Glass.

Adapun tujuan lain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengdeskripsikan kemampuan membaca siswa (RK) kelas X yang mengalami berkesulitan membaca.

2. Untuk mengdeskripsikan faktor yang menyebabkan siswa (RK) kelas X mengalami berkesulitan membaca.
3. Untuk mengdeskripsikan rancangan pembelajaran membaca melalui Metode Analisis Glass untuk menangani siswa (RK) kelas X yang berkesulitan membaca.
4. Untuk mengdeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan Metode Analisis Glass pada siswa (RK) kelas X yang berkesulitan membaca.
5. Untuk mengdeskripsikan hasil penggunaan Metode Analisis Glass pada siswa (RK) kelas X yang berkesulitan membaca.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak, baik bermanfaat teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam hal pembelajaran membaca.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan ataupun wawasan terkait dalam keterampilan membaca.

   a. Bagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga dapat menumbuhkan minat dan kemampuan belajar siswa.

   b. Bagi Guru

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan perhatian dan penangan yang lebih optimal kepada siswa yang menagalami kesulitan membaca. Dngan begitu, guru dapat menyesuaikan strategi, metode, ataupun pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai proses serta permasalahan membaca yang dialami anak. Pemahaman tersebut memungkinkan orang tua untuk memberikan pendampingan dan dukungan belajar yang lebih tepat di rumah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi ilmiah serta menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesulitan membaca serta upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Analisis Glas merupakan sebuah startegi yang menekankan keterampilan memecahkan struktur kata menjadi bagian-bagian kecil (suku kata), mengenali fonem, dan mengintegrasikan makna secara bertahap. Dengan Metode Analsisis Glass, seseorang yang mengalami kesulitan membaca dibantu untuk mengenali kelompok-kelompok huruf sambil melihat keseluruhan kata.
2. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dalam mengubah simbol huruf ke dalam pengucapan atau lisan dan mengaitkan apa yang telah diucapkan dengan simbolnya dalam bentuk huruf.
3. Kesulitan membaca merupakan hambatan yang dialami pada kelas x , siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengeja kata secara tepat, huruf dan suku kata, serta kesulitan dalam melafalkan gabungan huruf.

1.6 Definisi Operasional

1. Metode analisis glass dalam penelitian ini adalah sebuah teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca huruf atau kata *(decoding).* Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang berpusat pada kata yang dipelajari sehingga dengan menggunakan metode ini siswa yang mengalami kesulitan

membaca khususnya ketidakmampuan dalam mengeja kata secara tepat dan menghubungkan hurup dapat berlangsung dengan lancar

2. Siswa kelas X dalam penelitian ini adalah salah satu siswa berinisial (RK) kelas X di SMA Negeri Kadugede yang terindentifikasi mengalami kesulitan membaca.
3. Kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan anak dalam mengubah simbol huruf ke dalam pengucapan atau lisan, kemampuan mengaitkan apa yang telah diucapkan dengan simbolnya dalam bentuk huruf yang akan dipelajari oleh siwa berinisial (RK) kelas x.
4. Kesulitan membaca dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan dalam mengeja kata secara tepat, artinya dalam penelitian ini ia tidak mampu menghubungkan huruf dengan bunyi yang sesuai, sehingga proses penggabungan fonem menjadi satu kata tidak berlangsung lancar. Berdasarkan kesulitan tersebut, siswa mengalami berkesulitan membaca permulaan.